

## Efektivitas Industri Media Penyiaran Modern “Podcast” di Era New Media

Ramsiah Tasruddin<sup>1</sup>, A.Fauziah Astrid<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Alauddin Makassar

<sup>2</sup>Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

e-mail:<sup>1</sup>[ramsieh.tasruddin@gmail.com](mailto:ramsieh.tasruddin@gmail.com), <sup>2</sup>[fauziah.astrid@uin-alauddin.ac.id](mailto:fauziah.astrid@uin-alauddin.ac.id)

### Abstract

This study aims to determine the effectiveness of podcasts in the new media era as part of learning media. This research method is carried out by interviewing lecturers at several universities using new media, especially podcasts. The results show that some lecturers at universities have started using podcasts as a medium of teaching and even become content creators. But most of them use new media as media or alternative media and complementary media for learning.

**Keywords:** Podcast, new media, broadcast media, learning media

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas podcast di era new media sebagai bagian dari medium pembelajaran. Metode penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada dosen di beberapa universitas terkait pemanfaatan media baru, khususnya podcast. Hasil penelitian menunjukkan, beberapa pengajar di universitas telah mulai menggunakan podcast sebagai media pengajaran bahkan menjadi konten kreator. Tetapi sebagian besar lagi memanfaatkan media baru sebagai medium atau media alternatif dan media pelengkap untuk pembelajaran.

**Kata Kunci:** Podcast, media baru, media penyiaran, media pembelajaran

### A. Pendahuluan

Keragaman industri media penyiaran yang ditopang oleh kecanggihan teknologi dewasa ini, terus bertransformasi untuk beragam tujuan. Eksistensi industri media selain menyediakan informasi, menawarkan sajian hiburan juga berperan sebagai kiblat gaya hidup (*life style*) masyarakat. Pesatnya perkembangan dunia penyiaran pada media mainstream seperti radio yang dikonvergensi

memanfaatkan internet melahirkan inovasi industri new media berbasis audio yang dikenal sebagai podcast.

Podcast belakangan menjadi media yang paling banyak peminat dengan berbagai fleksibilitas yang ditawarkan pada konsep *play-on-demand*. Berkas digital berupa audio yang pendengarnya diharuskan untuk mengunduh terlebih dahulu untuk bisa mendengarkan audio tersebut. Podcast merupakan audio non-streaming, sehingga dapat diulang.

Di Indonesia, khalayak pendengar audio melalui media podcast cukup diminati. Karena pembahasannya yang sangat beragam berbagai macam topik variatif yang bisa kita pilih sesuai dengan genre favorit, seperti berita, perbincangan olahraga, misteri, talkshow, musik, komedi, seni, hiburan, hingga pengalaman atau obrolan sehari-hari dari pembicara yang ada di podcast. Fenomena yang menarik dari tren konten melalui podcast adalah hadirnya podcast membuka ruang kreativitas bagi audiens untuk memproduksi konten sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini yang menunjukkan bahwa adanya pergeseran standar dalam memproduksi sebuah konten. Meskipun begitu, tren ini harus disikapi dengan bijak. Karena pendengar podcast mengindikasikan sudah lebih matang dan tidak sembarangan memilih konten audio yang ingin mereka dengar.

Saat ini podcast kembali ditransformasikan, selain diproduksi dalam bentuk audio, podcast juga belakangan dibungkus dalam bentuk video sehingga jadilah podcast audio visual yang dipublikasikan melalui akun media sosial para konten kreator. Oleh karena itu, menarik bagi penulis untuk melihat pemanfaatan media baru khususnya podcast pada beberapa platform yang digunakan para pengajar sebagai alternatif media pembelajaran dan media pelengkap yang dimanfaatkan para akademisi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam terhadap empat informan. Keempat informan yang dipilih karena masing-masing mengelola podcast. Para informan ini merupakan akademisi atau dosen di perguruan tinggi yang berbeda-beda.

Informan pertama Dr Hasrullah yang merupakan Dosen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin (Unhas). Informan

kedua Dr. Anshar Akil yang juga merupakan dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Sementara informan ketiga Wisnu Prasetya yang merupakan dosen Universitas Gadjah Madah (UGM). Kemudian informan keempat Dr. Andi Farida, M.Si. dosen pada Jurusan Bilogi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Universitas Negeri Makassar (UNM).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **C.1 Media Penyiaran Modern di Era New Media**

Perkembangan teknologi informasi membawa dampak pada perubahan dalam dunia penyiaran. Berita atau informasi yang biasanya diakses melalui televisi atau radio, kini sudah bisa diakses dalam genggam tangan. Cukup menggunakan perangkat yang terhubung dengan jaringan internet seperti smartphone, maka informasi apapun dapat kita akses.

Khalayak kini memanfaatkan internet sebagai media baru. Internet dan media baru memiliki keterhubungan, yaitu internet sebagai tempat mengakses media baru dan beberapa media baru tersebut dapat terhubung satu sama lain dikarenakan peran internet. Internet berperan sebagai penghubung antara media baru dengan audiens. Hal inilah yang menjadi contoh adanya perubahan nyata dalam dunia penyiaran akibat adanya penyelasaran media konvensional dengan hadirnya media baru atau new media. New media merupakan media yang menggunakan internet, media online berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara pribadi maupun secara publik (Dennis Mc Quail, 2013). Singkatnya, new media tidak hanya menjembatani perbedaan pada beberapa media, namun juga perbedaan mengenai batasan kegiatan komunikasi pribadi dengan kegiatan publik. Karakter new media berbentuk digital yang memudahkan untuk saling berinteraksi. New media atau media baru sangat berbeda dengan media konvensional dalam hal pendekatan interaksi sosial. New media memiliki peluang interaksi lebih banyak dibandingkan dengan media konvensional. Media konvensional seperti televisi dan radio hanya menawarkan sedikit interaksi dengan khalayaknya. Hal ini dapat kita lihat pada media televisi, dimana interaksi dengan khalayak cukup terbatas.

Dibanding dengan New media, televisi yang menjadi salah satu media

penyiaran yang paling digemari khalayak mulai terdisrupsi dengan hadirnya new media. Di Indonesia sendiri, menjadi salah satu negara dengan pengguna internet yang terbilang tinggi. Data tren pengguna internet dan media sosial di Indonesia per tahun 2020 dengan total populasi 272,1 juta. Pengguna mobile unit: 338,2 juta, pengguna internet: 175 juta, dan pengguna media sosial aktif: 160 juta. Data pengguna media sosial ini naik 10% dari tahun 2019 (Hootsuite, 2020). Khalayak media massa, khususnya generasi muda sudah menjadi konsumen new media karena sudah ramah dengan internet. Kehadiran internet memudahkan orang untuk bisa mengakses informasi tanpa batas waktu dan jam tayang. Penonton televisi khususnya generasi millennial menonton konten siaran televisi melalui smartphone atau laptop (Abdullah & Puspitasari, 2018).

Perkembangan media penyiaran modern juga dikemukakan oleh keempat informan dalam penelitian ini. Berikut petikan wawancara keempat informan mengenai perkembangan media penyiaran modern di era New Media.

“Media sosial termasuk podcast ini sama ramalannya Halfin Kopen, dan itu nyata di depan mata kita sekarang. Semua orang menjadikan teknologi komunikasi modern sebagai saluran komunikasi sosial, termasuk komunikasi politik. Media sosial menggantikan media mainstream sekarang. Banyak media mainstream yang kolab yah, tidak hanya radio, tidak hanya televisi, lebih-lebih surat kabar karena surat kabar media yang sifatnya” (Wawancara dengan informan 1).

Informan 1 menjelaskan bagaimana media mainstream terdisrupsi oleh kehadiran media sosial yang merupakan bagian dari New Media.

“Kehadiran media podcast itu hadir semua. Pertama berpacu dengan isu itu pasti yah, sekarang kalau melihat trending topic lihat Twitter yah, apalagi selain Twitter apalagi Instagram, Facebook, Telegram, orang juga disitu. Jadi dia media yang hadir selalu sempurna” (Wawancara dengan Informan 1).

Informan 1 menjelaskan podcast sebagai salah satu media penyiaran modern di era New Media. Selain itu juga menjelaskan kehadiran sosial media lainnya seperti Instagram, Facebook, Telegram, dan lain sebagainya.

“Misalnya hari ini kan, media sosialkan, jadi para orang belajar media komunikasi politik, media sosial ini dijadikan saluran komunikasi politik, termasuk membranding, membentuk opini. Nah, podcast juga begitu, podcast ini bisa bervariasi banyak jadi tidak hanya hal-hal yang menyangkut bicara tentang kuliner, jadi juga kesehatan yah, kuliner, kemudian durian, bagaimana menanam durian kan itu semua itu. Jadi dia

hadir betul-betul sempurna di depan mata kita. Nah podcast salah satunya seperti itu, karena podcast dilempar di Youtube, persoalannya disitu yah, sekarang bukan saja podcast yang lebih” (Wawancara dengan Informan 1).

Informan 1 menjelaskan bagaimana podcast menjadi saluran komunikasi untuk informasi mengenai politik, kuliner. Juga bagaimana poscast bisa menyampaikan pesan edukasi, misalnya bagaimana cara menanam durian. Konten podcast juga bahkan bisa dilempar ke kanal Youtube.

“Dan yang lebih baru lagi spotify, baik yang bisa dimanapun kita berada dan *comfortable*, bisa dibawa sambil menyetir mobil yah, bisa mendengar lagi, berita-berita news yang terbaru. Jadi podcast ini mengisi dalam bentuk kehadiran audio visual dan tersimpan dengan rapi di Youtube. Jadi kita tinggal koneksi dengan internet” (Wawancara dengan informan 1).

Informan 1 menjelaskan kemudahan mengakses informasi podcast tanpa batas ruang dan waktu. Konten podcast bisa dinikmati misalnya dalam perjalanan mengendarai mobil. Kelebihan konten podcast juga bisa tersaji dalam bentuk audio visual.

“Umpama kita mau bicara tentang Anies Baswedan pasangan dengan Sandiaga Uno, Ganjar pasangan dengan Ahok itulah muncul seperti itu, podcast itu ada yang membahas seperti itu, bahkan podcast itu selalu memilih trending-trending topic yang dijadikan yah”. (Wawancara dengan Informan 1)

Informan 1 menjelaskan dan memberi contoh topik-topik yang menarik untuk dijadikan konten podcast.

“Saya tau podcast yang terbaik sekarang itu adalah orang banyak pengikutnya, banyak followers-nya seperti yang dilakukan Deddy Corbuzier kan yah. Deddy Corbuzier dia orang di tingkat nasional, narasumbernya orang-orang *comfortable* juga yah. Coba podcast yang kita ada di Makassar narasumbernya juga sebenarnya ada bisa kita dapatkan dari Australia, bisa kita dapatkan dari Belanda, tapi itu tergantung narasi yah, dan termasuk konten yang mau dibicarakan.” (Wawancara dengan informan 1).

Informan 1 menjelaskan Deddy Corbuzier sebagai podcaster yang paling banyak pengikutnya. Informan 1 juga menjelaskan bagaimana narasumber yang dihadirkan dalam posdcast bisa menarik perhatian audiens untuk menonton atau mendengar konten podcast yang kita buat.

“Jadi podcast itu hadir merupakan konvergensi media kalau saya istilahnya yah. Sama seperti sosial media dia hadir sebagai konvergensi media. Ada semua di situ ada narasi, ada gambar, ada film sehingga ketika orang

berdialog dan itu tersimpan rapi di Youtube, jadi begitu sebenarnya saya mengingat” (Wawancara Informan 1).

Informan 1 menjelaskan kehadiran podcast merupakan bagian dari konvergensi media.

“Kalau saya, saya coba mengambil topic podcast saya itu tentang humanity dan political top. Politik itu tentang orang yang punya keberhasilan yah tentang jati diri, tentang pergulatannya bisa jadi orang orang berhasil, kemudian bagaimana humanisme yang dilakukan sehingga menjadi orang orang terkenal yah. Kemudian yang kedua itu political top karena itu menyangkut bidang saya, orang namanya politisi, namanya komunikasi politik adalah pembicaraan politik, apakah itu pilkada, apakah itu tokoh yang sementara lagi berkuasa atautkah trending trending topik. Masalah aktor, bahkan isi pesan bahkan juga kepada hal-hal yang sifatnya berita bisa wah begitu kan trending topik, nah itu saya punya spesifikasi” (Wawancara informan 1).

Informan 1 menceritakan topik yang dikuasai untuk dijadikan sebagai konten podcast. Topik umum yang menjadi konten podcast adalah membahas mengenai politik dari sudut pandang komunikasi.

“Jadi di podcast itu kita mau ambil apa, tanamankah, kulinerkah, mancing mania kah, semua ada disitu. Jadi itu semua karena Youtube menyiapkan media untuk tetap bisa diakses kapanpun juga, dimanapu juga yah. Sepanjang itu tersimpan di Youtube sudah tersusun rapi, tinggal di call aja. Ahh saya kira itu yang bisa menyebabkan bisa seperti itu, Saya sebagai orang sebenarnya kan orang komunikasi, Saya sebenarnya mencoba bagaimana memmanage acara dalam bentuk talkshow. Ahh ini semua karena pernah punya pengalaman dulu di Jakarta bikin kuis di SCTV ikut sama Effendy Gazali dengan Republik mimpi kemudian debat tokoh, nah itu yang menyebabkan, saya pikir sebagai orang komunikasi cobalah kita nyemplung minimal untuk mengisi waktu senggang waktu pension yang akan datang, karena sebagai orang yang bergelut dalam komunikasi, bergelut dalam bidang public speaker saya jadikan itu sebagai wadah untuk mneyalurkan pikiran, minat, dan termasuk medium untuk menyampaikan aspirasi.”(Wawancara dengan informan 1).

Informan 1 menjelaskan alasan membangun dan memproduksi podcast melalui kanal Youtube. Hal itu dilakukan beranjak dari pengalaman kerja di salah satu stasiun televisi SCTV dengan latar belakang ilmu komunikasi yang dimiliki.

“Kalau radio perkembangan di Indonesia, muncul menurut saya karena perkembangan media sosial dan dia membuat orang lebih tertarik untuk belajar medium audio visual dan seterusnya. Dan saya melihat titik tertentu yang kemudian lebih ke ranah audio visual seperti di Youtube karena lebih

cenderung orang suka podcast karena dia sifanya audio dan audio bisa kita menengarkannya dengan banyak mengerjakan banyak hal” (Wawancara dengan informan 3).

Informan 2 menjelaskan perkembangan podcast sebagai media modern. Juga menjelaskan alasan konten podcast diminati karena kemudahan dalam mengaksesnya.

“Kalau saya tidak salah kurang lebih 3 atau 4 tahun podcast itu muncul. Kirakira membuat saya sebagai media yang berkembang pesat di kota-kota besar seperti Jakarta” (Wawancara dengan informan 3).

Informan 2 menjelaskan awal pula perkembangan podcast dimulai dari kota-kota besar seperti di Ibu Kota Indonesia, yakni Jakarta.

“Perkembangan media penyiaran modern di era new media sangat pesat. Merambah seluruh bidang. Terutama pada bidang pendidikan. Pembelajaran inovatif sangat ditunjang oleh perkembangan media” (Wawancara dengan informan 4)

Hal senada yang disampaikan oleh informan 4 mengenai perkembangan penyiaran di era New Media. Informan 4 menjelaskan bahwa media penyiaran modern di era New Media merambah di seluruh bidang. Termasuk juga pendidikan.

## **C.2. Podcast Sebagai Media Penyiaran Modern di Era New Media**

Perkembangan teknologi informasi membuat masyarakat makin kreatif dalam menciptakan media baru sebagai alternatif. Salah satu media alternatif yang muncul adalah podcast. Podcast sendiri adalah sebuah program yang berepisode, biasanya disajikan dalam bentuk rekaman audio atau video yang disajikan melalui saluran internet. Kehadiran podcast ini menjadi salah satu media alternatif di era New Media seperti sekarang ini. Podcast sebagai media audio yang memiliki karakter media radio (Rusdi, 2012).

Podcast menjadi salah satu platform berbagi konten yang terus berkembang di dunia. Bedanya dengan radio, podcast menyajikan konten yang lebih beragam. Misalnya memberikan informasi yang bernilai ilmu pengetahuan. Konten podcast juga banyak yang menghibur. Maka tidak heran jika sekarang orang-orang memilih podcast sebagai media alternatif untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Konten podcast dulu hanya bisa dinikmati secara audio. Namun kini, konten podcast bisa dinikmati secara audio dan visual. Seperti yang dilakukan para podcaster di Indonesia yang menyajikan konten secara visual. Hal ini

dibuktikan dengan banyaknya konten podcast yang diunggah ke kanal YouTube. Adanya unsur visual pada konten podcast ini membuat para penonton bisa melihat langsung wajah bintang tamu yang dihadirkan dalam podcast tersebut. Tentunya ini akan memberikan dampak emosional yang lebih ketika menikmati konten podcast yang melihat visual ketimbang hanya audio atau suara.

Tren peminat podcast saat ini terus meningkat. Hal ini menjadi bukti bahwa podcast menjadi media penyiaran alternatif di era New Media. Podcast tidak hanya dibangun secara personal. Melainkan, media konvensional juga merambah podcast untuk melebarkan sayap bisnisnya. Sebagai contoh Podcast radar Jogja Digital yang merupakan kanal podcast di bawah Media Online Ragar Jogja Digital. Pengembangan podcast Radar Jogja Digital merupakan strategi perluasan segmentasi audiens Radar Jogja. Dimana awalnya merupakan media massa mainstream cetak (Kurnianingsih, 2020).

Salah satu penyebab konten podcast kian diminati karena sifatnya yang fleksibel. Hal ini memungkinkan audiens menikmati konten podcast sambil melakukan aktivitas lain. Kemunculan tren diseminasi konten audio *on demand* melalui podcast dapat menciptakan beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan oleh pengguna di Indonesia, yaitu podcast dapat menjadi media yang memberikan informasi untuk membuka wawasan dan pemikiran baru, dapat memproduksi konten yang lebih personal, dapat digunakan sebagai alternatif media untuk mendiseminasi konten audio, memiliki peluang cukup besar untuk monetisasi, dapat menjadi pelengkap radio konvensional sekaligus platform berbasis video, serta berpeluang diakses dengan aman dan nyaman karena kebutuhan bandwidth yang relatif kecil (Zellatifanny, 2020).

Podcast sebagai media penyiaran alternatif ini terus berkembang. Berikut petikan wawancara keempat informan mengenai podcast sebagai media penyiaran modern di era New Media.

“Saya buka Youtube ketika saya mencari apa yang saya inginkan. Siapapun politisi kondang yang sekarang trending topik ada semua di situ. Jadi dia sebuah box yang menyimpan informasi apapun yang dibutuhkan tinggal dipilih, salah satu podcast dan podcast itu yah sebenarnya awalnya podcast bicara kan, di radio. Tapi setelah podcast masuk menjadi audio visual waahh itu makin diminati orang yah” (Wawancara dengan informan 1).

Informan 1 ini menjelaskan bagaimana aksesisten podcast sebagai salah satu



media penyiaran modern di era New Media. Podcast disebut sebagai sebuah box yang menyimpan banyak informasi apapun yang dibutuhkan. Terlebih melalui kanal Youtube, konten podcast menjadi tambah menarik karena bisa disajikan secara audio dan visual.

“Konten-konten itu tergantung tren, presiden tiga periode. Jadi banyak bicara tentang kekuasaan, bicara tentang politik, bicara tentang humanisme, bicara tentang keberhasilan, yah. Saya kira itu” (Wawancara dengan informan 1).

Informan 1 menjelaskan bagaimana membuat konten podcast mengikuti pada topik yang tengah dibicarakan. Adapun topik-topik yang dimaksud misalnya mengenai politik kekuasaan atau mengenai humanism.

“Itu enakya teman di Jakarta kalau untuk mengakses narasumber itu cukup, kalau kita kan tidak. Tapi itu bisa diakali dengan pakai zoom yah, saya juga mewawancara di Australia juga pernah yah, teman-teman di Jakarta bisa, jadi semua bisa kita lakukan itu. Cuma podcast saya ini nda bisa ambil sebenarnya, harus kontinyu, kelemahan-kelemahan kita di daerah, kontinuitas ini yang menyebabkan terhambat makanya kita kekurangan narasumber yah, kemudian kita mengandalkan kemampuan ekonomi sendiri karena kami tidak seperti yang sudah hampir jutaan yah itu iklan datang sendiri. Bagi kami seperti saya ini mengalami masalah juga seperti itu, jadi kembali pada pengelolaan manajemen itu pertama, kedua setiap bergerak itu kan tentu ada cost yang keluar, nah memang butuh financial sih sebenarnya kalau mau kontinyu gitu. Jadi bukan hanya narasumber tapi biasa operasional itu juga akhirnya saya sadari harus disiapkan” (Wawancara dengan informan 1).

Informan 1 ini menjelaskan kesulitan mengundang narasumber. Membandingkan podcaster yang tinggal di ibu kota seperti Jakarta yang bisa mendatangkan narasumber yang memang sudah punya panggung untuk dijadikan sebagai narasumber dalam konten podcast yang diproduksi.

“Kekurangannya seperti di isu-isu yang seperti saya kelola yah, umpama isu tentang politik, itu tergantung situasi yang disuka seperti entertainment. Jadi kemampuan, jadi saya kasih contoh seperti Deddy Corbuzier dia bisa datangkan Prabowo dan beberapa menteri kemudian dikelola dengan bentuk talkshow seperti itu. Kalau bagus yah podcast itu seperti yah kuliner. Entertainment, gosip jadi sama, jadi kita hanya pindah media aja” (Wawancara dengan informan 1).

Informan 1 ini menjelaskan kendala dalam memproduksi konten podcast. Kendala utamanya yakni narasumber yang sulit dijangkau. Membandingkan

dengan Deddy Corbuzier yang biasanya mudah mendatangkan narasumber seperti Prabowo Subianto untuk menjadi narasumber. Kemudian konten podcast dikemas dalam bentuk seperti talkshow.

“Nah itu juga dan saya menganggap pengelolaan industri seperti ini sama dengan pengelolaan industri penyiaran, penyiar radio, televisi. Perlu organisasi yang rapi, akhirnya saya berpikir karena punya pengalaman dulu mengelola ikut-ikutan PH (production house) dulu di Jakarta memang harus ada bagian, bagian produser, bagian iklan, bagian marketing. Terutama di marketing yah, karena gak bisa tanpa dorongan seperti itu. Saya sendiri sekarang tapi ini *order call* yah, saya lagi mencari pemilik modal untuk bisa lebih besar dan kuncinya ini pengelolaan podcast hampir sama dengan media penyiaran yah. Jadi kekuatan itu ada di iklan sebenarnya” (Wawancara dengan informan 1).

Informan 1 ini menjelaskan bahwa pengelolaan podcast juga sebenarnya hampir sama dengan industri televisi atau radio. Idealnya punya struktur organisasi secara rapi untuk mengelola produksi konten sampai orang yang mengurus iklan.

“Sebenarnya persaingan podcast dan radio ya Bu. Sama-sama audio sebagai konten, sebenarnya kalau di radio. Itukan, kita tidak bisa flaksibel mendengarkannya sama dengan kita menonton TV kalau acara tertentu kita harus menyaksikannya di channel yang ada tetapi kalau podcast kan kita yang mendengarkan, Podcast kita bisa buat konten dan bisa kapan saja mendengarkan kapan saja” (Wawancara dengan informan 3).

Informan 3 ini menjelaskan persamaan penyajian antara konten radio, televisi dengan konten yang disajikan melalui platform podcast. Hanya saja, podcast lebih unggul karena kontennya bisa dinikmati dimana saja dan kapan saja.

“Kemudian saya juga punya podcast. Saat ini saya sudah hampir 2 tahun membina Podcast itu. Saya melihat banyak respon dari pendengar karena suka podcast dan fleksibel bisa didengarkan serta mengatur kapan saja sambil mengerjakan apa saja” (Wawancara dengan informan 3).

Informan 3 menjelaskan alasan membuat konten podcast yang sudah dijelanjanya kurang lebih 2 tahun terakhir. Alasannya karena melihat respon positif dari khalayak terhadap konten podcast. Akhirnya memutuskan untuk ikut membuat dan membangun podcast pribadi.

“Kalau menurut saya video podcast itu sebenarnya juga lebih men-share yang paling populer di Indonesia itu namanya Sportifeve meskipun ada video podcast tetapi tetap membuat pembelajaran lebih efektif” (Wawancara dengan informan 3).

Informan 3 ini menjelaskan bagaimana podcast bisa populer di Indonesia karena efektif untuk dijadikan sebagai media pembelajaran.

“Kalau kita bicara efektivitas itu nanti kita bandingkan dengan rencana pembelajaran dengan hasil yang dicapai oleh anak-anak. Itu bisa kita liat dari nilainya, kemudian dari penyerapan materinya dari anak-anak. Tapi kalau saya melihat, dalam era ini sebenarnya podcast itu sudah menjadi satu kebutuhan sebagai media belajar, karena sekarang ini inikan sekarang masa pandemi, tapi bukan sebenarnya masalah pandemi saja. Karena sekarang inikan, pertama ini hampir semua sumber-sumber belajar ada di internet, ada di media online jadi anak-anak bisa belajar. Kemudian yang kedua, kita bisa belajar tanpa terikat ruang dan waktu. Kemudian yang ketiga kita juga bisa menggunakan teknologi ini misalnya sebagai satu alat untuk inovasi, untuk kreasi, misalnya membuat bahan-bahan ajar yang baru, membuat model-model pelajaran interaktif yang baru yang mungkin sebelumnya nda ada” (Wawancara dengan informan 3).

Informan 3 menjelaskan efektivitas podcast sebagai media pembelajaran, apalagi di tengah pandemi Covid-19 seperti saat ini. Akan tetapi, lebih dari itu juga menjelaskan bahwa internet menawarkan kemudahan dalam menyampaikan materi juga memudahkan mencari referensi sebagai bahan ajar. Pembelajaran juga akan lebih interaktif.

“Jadi kalau saya melihat dari segi manfaat dan kegunaan itu, ini sebenarnya cukup sangat efektif, bukan efektif, saya anggap ini sangat efektif. Karena dengan media seperti ini kita bisa mencapai, kita bisa melaksanakan proses dan bisa mencapai tujuan pembelajaran. Kalau kita tidak pakai media pembelajaran secara online ini, maka bagaimana caranya kita melakukan pembelajaran dalam situasi seperti ini atau di tengah tuntutan kebutuhan perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini. Jadi saya pikir efektif” (Wawancara dengan informan 3).

Informan 3 menegaskan bahwa podcast sangat efektif untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Terlebih di tengah perkembangan teknologi yang menuntut kita untuk cakap memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar.

“Yang penting sebenarnya itu pertama, cara efektivitasnya itu baik dosen dan mahasiswa memang mengerti penggunaan aplikasi itu, misalnya Lentera sama-sama kita menggunakan itu yah mengerti. Yang kedua, masing-masing pengguna memiliki perangkat itu misalnya, punya laptop, mahasiswa juga punya alatnya, kemudian tersedia jaringan koneksinya misalnya. Jadi kalau itu terpenuhi prasyarat terhadap perangkat itu ini malah saya rasa model pembelajaran masa depan itu ada di sini” (Wawancara

dengan informan 3).

Informan 3 menjelaskan efektivitas pembelajaran yang memanfaatkan podcast musti didukung dengan sarana dan prasarana seperti laptop. Selain laptop koneksi internet juga menjadi bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Jika hal tersebut terpenuhi maka akan tercipta model pembelajaran masa depan yang jauh lebih efektif.

“Termasuk itu programnya Diknas itu Merdeka Belajar, Kampus Merdeka. Itukan nanti ada mahasiswa dari kampus lain. Nah bagaimana caranya mengikuti, bagaimana caranya mereka mengikuti pendidikan di kampus lain itu nanti melalui teknologi, dan itu sudah ada juga dibuktikan di pake di UNM. Jadi istri saya itu ada mahasiswanya dari Aceh, itu kampus merdeka sudah jalan. Jadi ada mahasiswanya dari Aceh yang kebetulan universitas apa itu di Aceh yang memprogramkan mata kuliah itu, dan di biologi UNM sebagai tempat mengambil mata kuliah itu” (Wawancara dengan informan 3).

Informan 3 ini juga menjelaskan bahwa model pembelajaran yang memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi menjadi kunci suksesnya program pemerintah seperti merdeka belajar dan kampus merdeka. Dimana program ini diikuti oleh mahasiswa lintas universitas.

“Jadi kalau misalnya kita tawarkan mata kuliah saya. Teknologi komunikasi dari seluruh PTKIN se-Indonesia, maka nanti itu ada mahasiswanya dari UIN Aceh, dari UIN Ambon, dari UIN Sorong, itu begitu. Disini model pembelajaran masa depan, dan memang kalau kita liat sebenarnya itu pembelajaran online itu satu sisi bisa lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional, jadi begitu yah” (Wawancara dengan informan 3)

Informan 3 menjelaskan contoh pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi memungkinkan mahasiswa lintas kampus bisa bertemu dan belajar dalam mata kuliah yang sama.

“Efektivitas media podcast sebagai bentuk penyiaran modern antara lain, pemahaman suatu pengetahuan makin mudah, mempelajari ilmu antar disiplin sudah sangat efisien dan praktis, pengembangan ide untuk berbagi manfaat sudah sangat ringan, serta dapat menunjang pengembangan ekonomi” (Wawancara dengan informan 4)

Informan 4 ini menjelaskan efektivitas podcast sebagai media pembelajaran. Setidaknya ada 4 hal yang dijelaskan, yakni lebih memudahkan memahami suatu ilmu pengetahuan, lebih efisien dan praktis, pengembangan ide jadi lebih mudah. Juga menunjang pengembangan ekonomi.

### **C.3 Aplikasi Podcast Bagi Dosen**

Berkembangnya internet ini juga berkontribusi pada bidang media penyiaran. Beragam media massa baru muncul sebagai media alternatif dalam memperoleh informasi. Kemudian muncul media penyiaran modern yang kita bisa sebut podcast. Podcast menjadi salah satu layanan streaming yang berbentuk siaran suara. Konten podcast ini kian diminati. Podcast saat ini seakan menjadi cara baru menikmati konten audio.

Podcast menjadi media penyiaran modern di era New Media ini dianggap sebagai teknologi komunikasi sosial masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan informan 1, podcast menjadi saluran komunikasi yang menggantikan media mainstream. Bahkan, kebanyakan media mainstream juga mempunyai kanal podcast yang dijadikan sebagai media penyiaran. Konten-konten podcast yang dijadikan sebagai media penyiaran juga diisi dengan topik-topik terkini yang sedang hangat dibicarakan. Beragam konten bisa disajikan melalui podcast, misalnya komunikasi politik. Podcast bahkan menjadi media untuk membranding dan membentuk opini publik. Konten podcast juga bisa banyak variannya, menyajikan informasi hiburan, kuliner, dan lain sebagainya.

Podcast sebagai media penyiaran di era new media makin dikenal banyak orang. Dimana, konten podcast juga bisa diunggah ke kanal YouTube. Maka orang-orang bisa menikmati konten podcast tidak hanya dalam bentuk audio, tapi juga secara visual. Menariknya, konten podcast dapat dinikmati tanpa terbatas ruang dan waktu. Dimanapun dan kapanpun orang-orang bisa mengakses konten podcast, cukup menggunakan perangkat yang terhubung dengan jaringan internet.

Informan 3 menyebut, kehadiran podcast sebagai media penyiaran modern menggeser eksistensi radio sebagai media penyiaran konvensional. Penyajian konten melalui podcast kurang lebih sama dengan yang dilakukan radio, namun podcast lebih menarik perhatian orang pada umumnya. Alasannya karena podcast tersedia pada platform media sosial yang terkoneksi dengan internet. Podcast ini berkembang pesat di Indonesia dalam kurun waktu 3-4 tahun terakhir. Apalagi di kota-kota besar seperti Jakarta. Podcaster-podcaster ternama mulai bermunculan, Deddy Corbuzier salah satunya. Konten podcast Deddy Corbuzier cukup beragam, dan yang paling penting adalah topik yang dibahas adalah topik terkini yang

memang sedang hangat dibicarakan. Kontennya yang disajikan dan bentuk audio dan visual yang kemudian diunggah ke kanal YouTube. Menurut pengamatan informan 3, para kreator konten podcast makin banyak bermunculan sejak pandemi Covid-19 melanda. Orang-orang memproduksi konten dan menjadi podcast sebagai platform untuk dikonsumsi khalayak banyak.

Internet menjadi pemicu utama podcast sebagai media penyiaran modern. Internet sebagai jembatan pesan-pesan podcast ini sampai pada pendengarnya. Dalam teori ekologi media dijelaskan, bahwa media utama yang memanfaatkan internet pada masa ini biasanya mendahului isi pesan. Marshall McLuhan adalah orang yang mempopulerkan Teori Ekologi Media atau Media Ecology Theory (MET). McLuhan mendefinisikan Teori Ekologi Media sebagai sebuah studi tentang bagaimana media dan proses komunikasi mempengaruhi individu dari aspek perasaan, persepsi, pemahaman, hingga penilaiannya terhadap suatu hal (West & Turner, 2008).

Berdasarkan pemikiran McLuhan, kata 'ekologi' dalam 'Ekologi Media' memiliki makna yaitu sebuah studi tentang bagaimana lingkungan dapat mempengaruhi seseorang. Sementara 'media' dianggap sebagai pemeran utama dalam memberikan pengaruh. Lingkungan ini merupakan tempat manusia menciptakan dan membangun teknologi. Pada kemudian hari kembali membentuk persepsi dan sistem kognitif manusia itu sendiri. McLuhan menjelaskan bahwa media yang tergolong dalam hot media tidak menuntut khalayak untuk berimajinasi agar dapat memaknai suatu pesan.

Haryati dalam penelitiannya mengenai Ekologi Media di Era Konvergensi mencoba menganalisis media dalam memanfaatkan media baru atau media online. New Media disebut mampu berkompetisi merebut pasar guna meraup iklan dan khalayak di era media digital di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa konvergensi media massa dapat mengatasi merosotnya jumlah khalayak terhadap media mainstream. Hal ini disebabkan karena distribusi informasi tidak lagi hanya mengandalkan media konvensional tetapi juga media online. Kehadiran media online ini juga sebagai bagian dari media konvensional bertujuan untuk memperkuat fungsi media agar dapat memperluas jaringan khalayak melalui distribusi informasi yang lebih beragam (Haryati, 2019).

Perkembangan media penyiaran modern di era New Media ini sejalan

dengan Teori Ekologi Media. Dimana, podcast dimanfaatkan sebagai media alternatif yang sifatnya modern untuk menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak. Bahkan, stasiun radio konvensional pun membuat program podcast. Stasiun radio dapat bertahan dengan pemanfaatan new media yaitu podcast. Karena podcast merupakan konten digital yang sedang populer di kalangan masyarakat khususnya kaum milenial. Maka perlu radio sebagai media konvensional mengikuti perkembangan teknologi informasi berbasis internet (Simarmata, 2014).

Media yang menjadi teknologi komunikasi terus berkembang secara berkesinambungan dari masa ke masa. Selalu terjadi perubahan hingga adanya penemuan inovasi yang melahirkan media baru atau yang disebut new media. Setiap periode masyarakat memiliki keterkaitan kuat dengan perkembangan teknologi yang muncul di zamannya. Ada kekhasan suatu zaman dengan kemunculan teknologi yang menyertainya sehingga zaman itu identik dengan media tertentu yang muncul dan diadopsi secara meluas.

Teknologi yang mendukung berkembangnya media baru. Salah satunya podcast. Platform yang disediakan untuk menjadi pilihan masyarakat mendengarkan konten podcast antara lain Spotify, YouTube, Anchor, Google Podcasts, Apple Podcasts, Sound Cloud, dan Pocket casts. Sebagai contoh podcast Malamkliwon. Podcast ini menyampaikan cerita yang telah dikemas dengan semenarik mungkin yang sesuai dan dekat dengan keseharian masyarakat. Malamkliwon juga menggunakan konsep konvergensi dalam penyampaian pesan. Ada tiga hal yang berkaitan dengan konvergensi media menurut Jenkins yang diterapkan oleh podcast Malamkliwon dalam upaya penyampaian pesan yaitu dengan pengolahan konten oleh penyiar berupa suara maupun visual kemudian melakukan proses penambahan efek tertentu. Selanjutnya membangun komunikasi yang baik dengan pendengar melalui sosial media Instagram dengan memberikan balasan terhadap komentar maupun *direct message*. Lalu isi konten yang akan diangkat untuk dibawakan dalam podcast dapat menarik minat pendengar untuk menyimak hingga usai (Cin & Utami, 2020).

Perkembangan konsumsi media pada masyarakat Indonesia terkait dengan perubahan teknologi. Dapat diasumsikan bahwa teknologi digital telah mengubah pola-pola konsumsi media masyarakat dari mode konsumsi media konvensional dikombinasikan dengan penggunaan media digital. Media siar radio telah

ditinggalkan masyarakat Indonesia dan beralih mendengarkan audio sendiri dari perangkat digital secara pribadi. Podcast menggantikan radio sebagai media konvensional. Akhirnya, perkembangan akses media online di Indonesia menumbuhkan kebiasaan dan kultur baru dalam bagi masyarakat. Saat ini, seperti yang dikatakan informan 1, konten yang menggunakan frekuensi tidak lagi diminati. Masyarakat lebih memilih mengonsumsi konten yang disajikan melalui kanal YouTube. Dimana di dalamnya juga menyajikan beragam informasi, mulai dari hiburan, edukasi, politik, dan lain sebagainya. Salah satu konten yang mewarnai kanal YouTube adalah podcast. Podcast yang awalnya hanya menyajikan konten dengan suara atau audio kini makin digemari ketika dilengkapi dengan visual. YouTube sebagai platform yang mengakomodasi konten podcast yang berbasis audio dan visual.

Kepopuleran podcast dewasa ini mengindikasikan bahwa podcast dinilai efektif sebagai media penyiaran modern. Hal ini sebagaimana dibenarkan oleh informan 3. Konten podcast sebenarnya hampir mirip dengan konten yang disajikan radio. Hanya saja, podcast menawarkan fleksibilitas dalam mengakses informasi konten yang disajikan melalui podcast. Hal inilah yang dimaksud podcast menjadi salah satu media alternatif di era New Media. Efektivitas podcast dapat dinilai dari sejauh mana orang-orang mendapat manfaatnya. Salah satunya, sumber-sumber informasi baik yang bernilai hiburan atau pengetahuan diakses melalui internet. Sementara podcast adalah bagian dari media baru yang menggunakan internet sebagai jembatan agar masyarakat dapat mengonsumsi kontennya. Sehingga, podcast menjadi salah satu media yang dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Adapun informan 4 yang juga menilai podcast sebagai media penyiaran modern yang dinilai efektif karena beberapa hal. Transfer informasi jadi lebih mudah, efisien, dan praktis.

Reuters Institute Digital News Report dalam laporannya menjelaskan bahwa adanya perubahan pola arus komunikasi dan informasi pada masyarakat. Dalam laporan tersebut menyatakan bahwa media online dan sosial media menjadi sumber yang paling populer di masyarakat urban dalam mengakses berita dan informasi. Pola arus persebaran informasi dan komunikasi di dimasyarakat di dominasi oleh media online dan melalui sosial media (Newman & Fletcher, 2021). Eksistensi podcast yang kini berkembang sebagai media penyiaran modern di era



New Media. Podcast menjadi media yang menjawab kebutuhan informasi masyarakat. Dalam Teori Uses and Gratifications (Kebutuhan dan Kepuasan) dijelaskan, bahwa teori ini menjadikan komunikasi (khalayak media) sebagai fokus utamanya bukan komunikator (media). Dengan kata lain, Teori Uses and Gratifications menjelaskan bahwa khalayak dilihat sebagai individu aktif dan memiliki tujuan, mereka bertanggungjawab dalam pemilihan media yang akan mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut teori ini, individu sadar akan kebutuhan mereka dan bagaimana untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Media hanya menjadi salah satu cara pemenuhan kebutuhan dan individu bisa jadi menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan mereka, atau tidak menggunakan media dan memilih cara lain.

Penggunaan media diarahkan oleh motif tertentu oleh khalayak. Motif merupakan sekumpulan kepentingan dari individu. Maka dari itu, khalayak menggunakan media massa untuk memenuhi kepentingan-kepentingan mereka. Uses and Gratifications mengasumsikan khalayak sebagai individu yang pintar di mana mereka hanya mengonsumsi media yang mampu memenuhi kepentingan-kepentingan mereka. Teori *Uses and Gratifications* melihat bagaimana dan seberapa besar media dapat memenuhi kebutuhan khalayak. Bukan bagaimana dan seberapa besar suatu media dapat mempengaruhi khalayak (Humaizi, 2018).

Eksistensi podcast di era digital tak terlepas dari aksesibilitasnya yang sangat fleksibel. Podcast menjadi media yang mencakup berbagai konten hiburan menarik yang dapat dikonsumsi atau dinikmati, baik secara terfokus dengan berdiam diri, ataupun di saat di dalam perjalanan atau sambil mengerjakan sesuatu. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan kecenderungan bahwa mendengarkan podcast menimbulkan dampak yang signifikan terhadap masyarakat baik dari kebutuhan hiburan semata sampai terpenuhinya akan kebutuhan informasi dari konten-konten yang didengarkan (Ramadhany, 2020). Podcast memang menjadi media penyiaran modern. Akan tetapi belum ada payung hukum yang mengatur secara resmi bahwa podcast adalah media penyiaran. Podcast digolongkan dalam layanan konten *audio Over the Top*, bukan penyiaran. Karakteristik podcast memang hampir sama dengan radio, tetapi tidak serta merta disebut sebagai suatu penyiaran sebagaimana yang diatur dalam Pasal 1 angka 2 UU Penyiaran (Silaban & Amirulloh, 2019).

## D. Penutup

Podcast sebagai alternatif media penyiaran juga menyentuh ranah pendidikan. Beberapa akademisi telah memanfaatkan podcast sebagai alternatif media pembelajaran. Media ini menjadi media alternatif dan media pelengkap dari beberapa aplikasi yang dimanfaatkan oleh para akademis. Hal ini mampu menambah minat para mahasiswa. Podcast ini berkembang sebagai media penyiaran modern dengan memanfaatkan internet. Konten podcast umumnya disajikan melalui kanal YouTube

## Referensi

- Wahyuni, Hermin Indah, (2013). Kebijakan Media Baru di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahmawati, Indah, Dodoy Rusnandi, (2011). Berkarir di Dunia Broadcast Televisi & Radio. Bekasi: Laskar Askara
- Kurniawan, Baso, (2021). Strategi Komunikasi Thirty Days of Lunch dalam Mendesain Pesan Podcast. Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
- Ramadhany, Iskandar Dinata, (2020). Peran Podcast sebagai Media Penyiaran Modern Berbasis Audio. Mahasiswa Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari
- Mayangsari, Dewi, Dinda Rizki Tiara, (2019). Podcast sebagai Media Pembelajaran Di Era Milenial. Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madur.
- Abdullah, A., & Puspitasari, L, (2018). Media Televisi di Era Internet. ProTVF, Vol 2 No 1.
- McQuail, D, (2013). Teori Komunikasi massa. Jakarta: Erlangga .
- Rusdi, F, (2012). Podcast Sebagai Industri Kreatif. Jakarta: Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara.
- Kurnianingsih, D. A, (2020). Konvergensi Media pada Podcast Radar Jogja Digital dalam Publikasi Berita dan Perluasan Segmentasi Audiens. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Sinta 2.
- Zellatifanny, C. M, (2020). Tren Diseminasi Konten Audio on Demand melalui Podcast : Sebuah Peluang dan Tantangan di Indonesia. Jurnal Pekommas, Vol 5 No 2.

- Mayangsari, D., & Tiara, D. R., (2019). Podcast Sebagai Media Pembelajaran Di Era Milenial. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol 3 No 2.
- Laila, D, (2020). Inovasi Perangkat Pembelajaran Menggunakan Perangkat Podcast. Medan: Universitas Negeri Medan .
- West, & Turner, (2008). Pengantar Teori Komunikasi (Analisis dan Aplikasi). Jakarta: Salemba Humanika.
- Haryati, (2019). Ekologi Media di Era Konvergensi. *E-Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Vol 2 No 2.
- Simarmata, S, (2014). Media Baru, Ruang Publik Baru, dan Transformasi Komunikasi Politik di Indonesia. *Jurnal InterAct*, Vol 3 No 2.
- Newman, N., & Fletcher, R, (2021). Reuters Institute Digital News Report 2021. Oxford: Reuters Institute for the Study of Journalism.
- Humaizi, (2018). *Uses and Gratifications Theory*. Medan: USU Press .
- Silaban, A. D., & Amirulloh, M, (2019). Podcast: Penyiaran atau Layanan Konten Audio Melalui Internet (Over The Top ) Berdasarkan Hukum Positif. *Jurnal Legalitas*, Vol 13 No 2.
- Ramadhany, & Dinata, I, (2020). Peran Podcast Sebagai Media Penyiaran Modern Berbasis Audio. *ePrints UNISKA*, Vol 5 No 2.
- Ramadhany, & Dinata, I, (2020). Peran Podcast Sebagai Media Penyiaran Modern Berbasis Audio. *EPrints UNISKA*, Vol 5 No 2.
- Cin, S., & Utami, L. S, (2020). Konvergensi Media Baru dalam Penyampaian Pesan Melalui Podcast. *Koneksi*, Vol 4 No 2.
- Hutabarat, P. M, (2020). Pengembangan Podcast Sebagai Media Suplemen Pembelajaran Berbasis Digital Pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, Vol 2 No 2.
- Susilowati, R. D., Utama, S., & Faiziyah, N, (2020). Penerapan Podcast pada Aplikasi Spotify Sebagai Media Pembelajaran Matematika di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, Vol 4 No 1.
- Sudarmoyo, S, (2020). Podcast sebagai Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh. *Edudikarya*, Vol 5 No 2.

Sumber Online :

<https://www.cultur.id/perkembangan-podcast-di-indonesia> diakses 26 Maret

2021 Pukul 21.00 WITA

Pusat penelitian dan pengembangan aptika dan IKP, Kementerian Komunikasi dan Informasi. 2020. Tren Diseminasi Konten Audio on Demand melalui Podcast: Sebuah Peluang dan Tantangan di Indonesia. Jakarta